

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pesat sektor teknologi dalam lanskap perekonomian global telah menjadikan industri ini sebagai sektor strategis yang banyak menarik perhatian investor. Namun, kondisi yang terjadi pada sektor teknologi di Indonesia justru menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir, khususnya periode 2021 hingga 2024. Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui indeks sektoralnya, mencatat bahwa IDXTECHNO menjadi salah satu sektor dengan performa terburuk sepanjang 2023 hingga Agustus 2024, dengan penurunan sebesar 1.172,3 poin atau 35,92%, menjadikannya sektor dengan pelemahan terbesar di antara 11 sektor lainnya (SECURITIES, 2024). Yang mana pelemahan tersebut tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari persepsi atau penilaian investor terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu entitas bisnis (Amelia et al., 2025). Nilai ini sering kali diukur melalui harga saham di pasar modal, karena harga saham dianggap sebagai representasi kolektif dari ekspektasi investor terhadap laba, pertumbuhan, stabilitas, serta risiko perusahaan di masa mendatang. Menurut Sari & Ilmi (2024) tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaannya, yang umumnya tercermin melalui harga saham.

Kinerja saham-saham teknologi yang menurun juga turut mencerminkan penurunan persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur melalui Price to Book Value (PBV). Rendahnya nilai PBV pada beberapa emiten teknologi besar, seperti PT DCI Indonesia Tbk (DCII) yang mengalami penurunan nilai PBV sebesar 42,87x dari tahun 2021 hingga 2024, berbanding terbalik dengan PBV PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) yang meningkat drastis sebesar 23,48x dari tahun 2021 hingga 2024 (www.idx.co.id). Hal tersebut tentunya menjadi anomali ditengah kondisi perusahaan sektor teknologi yang mayoritas mengalami penurunan nilai PBV.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan-perusahaan teknologi, terutama dalam konteks bagaimana struktur keuangan dan kondisi likuiditas mereka berkontribusi terhadap nilai tersebut. *Leverage*, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), merupakan dua aspek utama dalam struktur keuangan yang seringkali menjadi perhatian utama investor.

Salah satu indikator utama untuk mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang adalah rasio *leverage*, rasio ini mencerminkan proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam mendukung aktivitas operasionalnya (Ceunfin et al., 2024). Di negara berkembang seperti Indonesia, di mana akses pembiayaan dan tingkat suku bunga bersifat fluktuatif, leverage memiliki dua sisi: di satu sisi memberikan peluang untuk pertumbuhan, namun di sisi lain membawa risiko yang harus dikelola secara hati-hati (Rahmanto et al., 2024).

Leverage juga merujuk pada kebijakan pembiayaan yang terkait dengan bagaimana perusahaan memutuskan sumber pendanaan untuk kegiatan investasinya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur pembiayaan, maka semakin tinggi efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, penggunaan utang secara strategis dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan potensi peningkatan nilai perusahaan (Andriani & Triyono, 2023). Selain itu, dalam konteks pasar modal, penggunaan *leverage* yang tepat dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa manajemen yakin terhadap prospek keuangan perusahaan. Dalam sektor teknologi yang sangat kompetitif dan dinamis, utang sering digunakan untuk mendanai ekspansi, pengembangan teknologi baru, atau akuisisi strategis. Jika utang tersebut mampu menghasilkan return yang lebih tinggi dari biaya modal, maka nilai perusahaan yang diproksi oleh PBV akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Kartadjumena (2024) menunjukkan bahwa perusahaan teknologi cenderung memilih utang sebagai sumber pembiayaan karena dianggap mencerminkan optimisme terhadap prospek bisnis.

Investor melihat utang sebagai peluang pertumbuhan, sehingga diharapkan laba dan imbal hasil investasi meningkat, yang pada akhirnya mendorong minat untuk membeli saham perusahaan. Investor dan calon investor akan merespons positif untuk berinvestasi pada perusahaan yang percaya bahwa utang tersebut akan digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Jihadi et al., 2021; Rohmatulloh, 2023; Safitri et al., 2025). Operasi yang dibiayai oleh utang memungkinkan perusahaan dengan tingkat utang yang besar untuk meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan Nilai Perusahaan (Alifian & Susilo, 2024; Ceunfin et al., 2024; Krismunita & Imronudin, 2021). Penelitian yang juga dilakukan oleh Permana et al. (2024), Komalasari & Yulazri (2023), Adhyasta & Sudarsi (2023), Kurniasih & Wahidahwati (2023) dan Oktaviani et al. (2022) memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berlawanan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi alasan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor teknologi disebabkan karena rata-rata perusahaan teknologi belum dapat mengelola hutangnya dengan baik sehingga laba yang dihasilkan tidak sebanding dengan utang yang di tanggung perusahaan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2021), Anita et al. (2023), Samsi & Indrabudiman (2024), Andriani & Triyono (2023), Astawinetu et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor, karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berjuang untuk membayar utang-utangnya. Novianti & Wijaya (2024), Ramadhanti & Dara (2022), Amelia et al. (2025), Artanti & Rahmiyati (2022), Ayem & Ina (2023), Pratiwi & Muthohar (2021), Rosita & Richawati (2021) dan Wulandari & Damayanti (2022) juga menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Struktur permodalan yang ideal mampu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan sekaligus menekan biaya modal ekuitas. Namun, jika proporsi utang dalam struktur modal terlalu tinggi, maka profitabilitas bisa menurun akibat meningkatnya beban bunga. Di sisi lain, terdapat temuan penelitian yang

mengindikasikan bahwa struktur modal justru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pinjaman dari lembaga keuangan menyebabkan minimnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Akibatnya, pengeluaran beban dalam laporan laba rugi menurun dan laba bersih perusahaan meningkat (Amelia et al., 2025).

Leverage sendiri merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang mengandalkan lebih sedikit pinjaman cenderung dapat meningkatkan laba bersihnya, yang secara tidak langsung juga akan memperbaiki kinerja keuangannya secara keseluruhan (Andriani & Triyono, 2023). Dalam konteks perusahaan teknologi, pembiayaan eksternal seperti utang seringkali dibutuhkan untuk mendanai pertumbuhan pesat, termasuk investasi dalam infrastruktur digital, riset dan pengembangan (R&D), serta ekspansi pasar. Jika strategi pembiayaan ini efektif dan meningkatkan output atau efisiensi operasional, maka perusahaan akan mencatatkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2025), Rahmanto et al. (2024), Amelia et al. (2025) menyatakan bahwa suatu perusahaan harus optimal untuk mencapai profitabilitas yang maksimal, liabilitas yang terlalu sedikit dianggap membuang peluang produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Samsi & Indrabudiman (2024), Astawinetu et al. (2023), Ramadhanti & Dara (2022) juga memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil yang berlawanan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2021), Ceunfin et al. (2024), Andriani & Triyono (2023), Krismunita & Imronudin (2021) yang menyatakan bahwa utang yang tinggi memberikan beban bunga yang cukup tinggi, sehingga laba bersih perusahaan akan menurun. Begitupun penelitian Artanti & Rahmiyati (2022), Pratiwi & Muthohar (2021), Wulandari & Damayanti (2022) dan Oktaviani et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas merujuk pada kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera diselesaikan (Yudha et al., 2022). Secara konseptual, likuiditas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal kerja yang bersumber dari kewajiban jangka pendek serta ketersediaan kas perusahaan (Artanti & Rahmiyati, 2022). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan yang baik dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Setyawan (2021) serta Jihadi et al. (2021) mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar proporsi kewajiban yang dapat ditutupi oleh aset lancarnya, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk dapat disebut likuid, perusahaan perlu menjaga ketersediaan kas yang memadai guna memenuhi utang jangka pendek secara tepat waktu (Krismunita & Imronudin, 2021; Ramadhanti & Dara, 2022). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2025), Alifian & Susilo (2024), Permana et al. (2024), Komalasari & Yulazri (2023), Adhyasta & Sudarsi (2023), Sari & Sulistyowati (2023), Yudha et al. (2022), dan Rosita & Richawati (2021) memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berlawanan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmatulloh (2023), Ceunfin et al. (2024), Samsi & Indrabudiman (2024), Astawinetu et al. (2023), Novianti & Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa meskipun bisnis memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya, investor tidak menganggap likuiditas sebagai faktor utama dalam menentukan nilai saham atau persepsi terhadap perusahaan. Begitupun penelitian Artanti & Rahmiyati (2022), Sari & Ilmi (2024), Ayem & Ina (2023), Pratiwi & Muthohar (2021), Wulandari & Damayanti (2022) dan Anggraini

& Hwihanus (2025) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang melebihi total kewajiban jangka pendeknya (Amelia et al., 2025). Kondisi ini memberi perusahaan kelonggaran dalam mendanai kegiatan operasional maupun investasi, termasuk pelaksanaan strategi efisiensi yang berdampak pada peningkatan laba. Likuiditas juga menggambarkan seberapa mampu perusahaan memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Secara keseluruhan, adanya korelasi positif antara likuiditas dan profitabilitas mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin optimal pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Menurut temuan Rahmanto et al. (2024), Ceunfin et al. (2024), Amelia et al. (2025), perusahaan yang memiliki proporsi aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya cenderung dapat memanfaatkan modal internal untuk mendukung operasional, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Yudha et al. (2022) dan Wulandari & Damayanti (2022), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setyawan (2021), Samsi & Indrabudiman (2024), Krismunita & Imronudin (2021), yang berpendapat bahwa tingginya rasio likuiditas tidak selalu menjadi indikator ketersediaan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Astawinetu et al. (2023), Ramadhanti & Dara (2022), Artanti & Rahmiyati (2022) dan Pratiwi & Muthohar (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara efisien dan efektif dalam meraih laba pada setiap periode (Adhyasta & Sudarsi, 2023).

Profitabilitas merujuk pada sejumlah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal. Efisiensi dalam pengelolaan keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mewujudkan tujuan utama perusahaan, yakni memaksimalkan profit guna mendorong peningkatan nilai perusahaan (Andriani & Triyono, 2023). Gambaran prospek masa depan perusahaan juga dapat dinilai melalui performa keuangannya. Semakin tinggi tingkat keuntungan atau profitabilitas, semakin menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam posisi yang baik (Alifian & Susilo, 2024; Artanti & Rahmiyati, 2022; Sari & Ilmi, 2024).

Keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan berperan penting dalam membentuk keunggulan bersaing yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan harga saham. Kenaikan harga saham mencerminkan bentuk penghargaan dari investor atas kinerja perusahaan serta menjadi indikator kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan ke depan yang dinilai mampu memberikan nilai tambah (Ningtyas & Dewi Kartika, 2022).

Mengacu pada teori sinyal, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor dan berpotensi mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dampak positif dari profitabilitas tersebut juga dapat membentuk persepsi investor yang lebih optimistis, yang kemudian memicu kenaikan harga saham (Andriani & Triyono, 2023; Ceunfin et al., 2024; Jihadi et al., 2021; Rohmatulloh, 2023; Safitri et al., 2025; Samsi & Indrabudiman, 2024). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi positif pasar, yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Amelia et al., 2025; Astawinetu et al., 2023; Krismunita & Imronudin, 2021; Novianti & Wijaya, 2024; Ramadhanti & Dara, 2022; Wahono & Sari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh, Komalasari & Yulazri (2023), Adhyasta & Sudarsi (2023), Yudha et al. (2022), Wulandari & Damayanti (2022) dan Kurniasih & Wahidahwati (2023) memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, sejumlah penelitian menyampaikan temuan

yang bertolak belakang. Penelitian oleh Rohmatulloh (2023), Setyawan (2021), Yatim et al. (2022), Sari & Sulistyowati (2023), Pratiwi & Muthohar (2021) mengungkapkan bahwa peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, tingginya laba tidak secara otomatis mencerminkan tingginya nilai suatu entitas usaha. Hal senada juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Richawati (2021), Anggraini & Hwihanus (2025) dan Oktaviani et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Informasi keuangan memegang peranan strategis bagi berbagai pihak, terutama investor, karena dapat memberikan sinyal yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Adapun peranan dari profitabilitas dalam memediasi hubungan antara *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Peningkatan tingkat *leverage* secara tepat dapat mendorong perbaikan profitabilitas dan turut berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Anita et al., 2023).

Rasio *debt to equity* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mampu menjaga keseimbangan yang sehat antara utang dan ekuitas, maka pengembalian atas aset (*return on assets*) cenderung akan meningkat. Hal ini mendukung tercapainya tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal (Krismunita & Imronudin, 2021). Penggunaan utang atau kewajiban dalam jumlah signifikan, apabila dikelola secara efektif, dapat membantu perusahaan meningkatkan laba bersihnya (Amelia et al., 2025). Jika *leverage* digunakan secara efektif (misalnya untuk membiayai investasi produktif), maka perusahaan akan mencatat peningkatan ROA. ROA yang tinggi pada akhirnya akan mendorong peningkatan nilai perusahaan karena persepsi investor terhadap kinerja yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2025), Anita et al. (2023), Andriani & Triyono (2023), Krismunita & Imronudin (2021), Astawinetu et al. (2023), Amelia et al. (2025) dan Pratiwi & Muthohar (2021) memberikan hasil

yang sejalan dengan pernyataan diatas bahwa profitabilitas memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertentangan. Studi yang dilakukan oleh Ceunfin et al. (2024), Samsi & Indrabudiman (2024), Wulandari & Damayanti (2022), Anggraini & Hwihanus (2025) dan Oktaviani et al. (2022) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara leverage dan nilai perusahaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpotensi memainkan peran sebagai variabel perantara dalam kaitan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu entitas bisnis menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas jangka pendeknya (Amelia et al., 2025). Investor menganggap profitabilitas yang tinggi sebagai indikator positif, yang mendorong meningkatnya minat terhadap saham perusahaan. Kenaikan permintaan saham tersebut berdampak pada meningkatnya harga saham, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan nilai perusahaan (Pratiwi & Muthohar, 2021). Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan operasional dengan lancar dan efisien, yang mendorong profitabilitas, dan pada akhirnya profitabilitas tersebut berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsi & Indrabudiman (2024), Amelia et al. (2025), Yudha et al. (2022) dan Wulandari & Damayanti (2022) memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan diatas bahwa profitabilitas memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berlawanan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ceunfin et al. (2024), Krismunita & Imronudin (2021), Astawinetu et al. (2023), Ramadhanti & Dara (2022), Pratiwi & Muthohar (2021) dan Anggraini & Hwihanus (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024, mengingat dinamika yang sangat kompleks dan kontradiksi penelitian

yang dialami oleh sektor ini. Dengan menganalisis pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kondisi keuangan internal perusahaan teknologi memengaruhi persepsi nilai di mata investor, serta memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan dan kebijakan investasi di sektor teknologi. Oleh karena itu judul yang penulis ambil untuk diteliti adalah **“Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Industri teknologi di Indonesia mengalami tekanan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir, terutama sepanjang tahun 2023 hingga 2024, di mana sektor ini mencatatkan pelemahan indeks yang signifikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan nilai saham dan performa indeks IDXTECHNO yang mencapai hampir 36% menunjukkan adanya kekhawatiran pasar terhadap nilai fundamental perusahaan-perusahaan teknologi, meskipun sebagian di antaranya telah melakukan efisiensi dan mencatatkan pertumbuhan pendapatan serta perbaikan kinerja keuangan (SECURITIES, 2024). Di sisi lain, struktur keuangan perusahaan, khususnya aspek *leverage* (DER) dan likuiditas (CR), memainkan peran penting dalam stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan. Profitabilitas (ROA), berpotensi menjadi jembatan antara struktur keuangan dan persepsi investor yang tercermin melalui nilai perusahaan (PBV). Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai sejauh mana *leverage* dan likuiditas secara langsung maupun tidak langsung melalui profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan di sektor teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Kartadjumena (2024) mengungkapkan bahwa *leverage* secara positif mempengaruhi nilai perusahaan teknologi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi nilai perusahaan di sektor teknologi. Berdasarkan kondisi dan kontradiksi penelitian di sektor teknologi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menggali secara lebih dalam hubungan antara *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada emiten sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti akan mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- b. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas?
- d. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas?
- e. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- f. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas?
- g. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
- f. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.
- g. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal, dengan mendukung dan memperluas kajian-kajian sebelumnya mengenai hubungan antara *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Secara khusus, penelitian ini menegaskan relevansi Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dalam menjelaskan perilaku perusahaan dalam mengelola struktur keuangan dan kinerja operasionalnya untuk membentuk persepsi positif dari investor.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan, seperti tingkat *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai nilai intrinsik dan prospek masa depan perusahaan. *Leverage* yang terkendali, likuiditas yang memadai, dan profitabilitas yang meningkat dapat mengirimkan sinyal positif kepada pasar, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa sinyal keuangan dapat memengaruhi keputusan investasi dan persepsi pasar terhadap perusahaan, khususnya di sektor teknologi yang memiliki karakteristik valuasi tinggi dan pertumbuhan cepat.

b. Manfaat Praktis

- **Investor dan Pelaku Pasar Modal**
Menyediakan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan seperti DER, CR, ROA, dan PBV sebagai sinyal penting terhadap potensi pertumbuhan dan risiko suatu perusahaan, terutama di sektor teknologi.
- **Manajer Keuangan Perusahaan**
Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga struktur modal (*leverage*) yang seimbang, serta memastikan likuiditas yang cukup untuk mendukung efisiensi operasional, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan.